

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sudah berada di Indonesia sejak ratusan tahun sejak kedatangan Islam di Indonesia. Bahkan pada zaman modern ini pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan bernegara, karena hingga saat ini masih banyak dari masyarakat yang meminati pondok pesantren. Yang mana pesantren sebagai pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya mengkaji tentang hukum-hukum Islam yang ada. Sehingga pondok pesantren menjadi tempat yang sangat penting di dalam pendidikan baik untuk mengetahui hukum-hukum syariat Islam serta dalam pembentukan akhlak ataupun karakter pada masyarakat terutama pada anak-anak pada saat ini. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren terdiri antara Kyai, Santri dan kitab-kitab klasik yang di kaji sebagai bahan untuk belajar.

Tujuan dan fungsi dari Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan *tafaqquh fi al-dien* melainkan lebih menyeluruh di segala aspek bidang. Seperti pernyataan di dalam jurnal milik Imam Syafe'i, Pondok pesantren tidak hanya melulu pada pentransferan ilmu-ilmu agama melainkan sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Pada kedua

unsur tersebut harus lebih ditekankan pada ulama' yang tidak hanya mampu di dalam penguasaan ilmu melainkan Ia juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam, menuntun masyarakat kepada moral yang baik serta mampu menjadi keteladanan bagi siapapun.¹

Dari keterangan di atas sangat jelas bahwasanya pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang harus tetap eksis ada di Indonesia. Karena untuk menjawab problematika pada era globalisasi saat ini. Sehingga butuh kesadaran khusus bagi pemerintah maupun masyarakat untuk tetap menjunjung Pesantren sebagai tempat pembelajaran yang baik, dalam pembentukan akhlak maupun karakter bangsa.

Sehingga senada dengan pengertian dari pendidikan menurut John Dewey, "pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".² Dengan demikian pondok pesantren termasuk kedalam penjelasan tersebut karena pondok pesantren tidak hanya mengajarkan santri pada intelektualnya saja akan tapi pada emosional dan juga pada perilaku anak, baik untuk lingkungannya maupun untuk sesama manusia.

Setiap pondok pesantren pasti memiliki kebudayaan yang beragam, karena keadaan santri yang selalu hidup bersama dan banyak hal-hal kebiasaan yang dilakukan oleh para santri. Mulai dari perkara yang baik

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), Vol: 8: 93-94.

² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 69.

hingga perkara yang buruk. Namun semua itu termasuk kebudayaan yang ada di pondok pesantren. Bahkan kebudayaan tersebut setiap pondok pasti memiliki perbedaan namun perbedaannyapun tak terlalu jauh. Sebagaimana yang dikutip dalam buku H.A.R Tilar, “kebudayaan menjelaskan bahwa budayalah yang membawa dasar dari terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya tersebutlah seseorang dapat terbentuk identitasnya. Dengan budaya itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini”.³ Jika dibiarkan berkembang terus menerus perbuatan yang negatif, maka akan menjadi darah daging, bahkan memberi dampak buruk pada kepribadian santri. Butuh usaha yang mendalam dalam mensikapi persoalan tersebut.

Dengan demikian, dalam mensikapi perilaku santri yang berbuat buruk dengan melanggar tata tertib maupun kewajiban sebagai seorang santri perlu adanya pembenahan. bahkan menurut salah satu Ustadz senior yang ada di pondok yaitu Pondok Al Falah II, Ustadz A. Khabuddin Latifi mengatakan:

Bahwa perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari tata tertib yang sudah ada, disebabkan berbagai faktor mulai dari lingkungannya dan dari individunya, bahkan menurutnya santri sudah mengetahui bahwa hal tersebut adalah perkara yang tidak baik, namun mereka tetap melakukannya. Dikarenakan mereka kurang adanya kedisiplinan di dalam kehidupannya, maksudnya kurang adanya kesadaran dari dalam diri seorang santri. Sehingga dari kurangnya kedisiplinan tersebut membawa peluang kepada sekitarnya untuk melakukan perbuatan yang melanggar akan aturan yang ada dan meninggalkan kewajiban-kewajiban yang ada.⁴

³ H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 8.

⁴ A. Khabuddin Latifi, Ustadz Pondok Pesantren Al-Falah II Ploso Mojo Kediri, 1 Oktober 2018.

Pondok pesantren Al-Falah II merupakan pondok pesantren salaf yang memiliki besik modern, maksudnya dalam proses pembelajaran pondok tersebut tidak hanya mengkaji pada kitab kuning akan tetapi santri juga melaksanakan sekolah formal. Sedangkan untuk pondok tersebut memiliki semboyan *al-adabu fauqol ilmi*, dimana adab lebih diutamakan sehingga tertanam pada setiap santri akan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, pihak pondok mengupayakan kepada para santri untuk menjunjung akhlaknya mulai dari perilaku, kebiasaan, serta kedisiplinan pada setiap santri. Di dalam pembentukannya pondok pesantren memberikan kewajiban-kewajiban serta larangan-larangan untuk dilaksanakan serta dipatuhi oleh para santri. Sehingga akan tercermin dari tingkah laku mereka dalam melaksanakan segala hal bahkan bisa saja perilaku-perilaku negatif yang ada dapat berkurang. Maka dari itu harus adanya kesadaran bagi masyarakat pondok untuk memiliki jiwa akan cinta pada kebaikan bahkan tertanam pada diri mereka perbuatan-perbuatan yang positif serta sadar akan mana yang halal dan mana yang haram.

Menurut Daniel Goleman dalam pembentukan karakter itu ada 9 unsur, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sutarjo:

1. Responsibility (tanggung jawab)
2. Respect (rasa hormat)
3. Fairness (keadilan)
4. Courage (keberanian)
5. Honesty (kejujuran)
6. Citizenship (rasa kebangsaan)
7. Self-discipline (disiplin diri)
8. Caring (peduli)

9. Perseverance (ketekunan)⁵

Dari ke 9 unsur tersebut bagi setiap peserta didik baik yang non pondok maupun yang berada pondok haruslah memiliki hal tersebut agar karakter mereka tercipta. Dari ke 9 unsur tersebut pondok pesantren Al-Falah II dalam menanamkan karakter yang baik melalui dengan disiplin diri pada point ketujuh. Sebab dari hasil observasi yang didapat ada salah satu Santri yang menuturkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang terjadi karena anak tersebut masih kurang akan kesadaran akan kewajiban dan hal yang tidak boleh untuk dilakukan di dalam pondok pesantren. Dengan demikian disiplin harus bisa ditegakkan di setiap para santri.

Seperti yang dikutip di dalam jurnal, menurut Ahmad: disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya.⁶ Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Bahkan seperti yang dikatakan oleh kepala pondok Al-Falah II yaitu ustadz M. Bahrul Mustofa menjelaskan:

Dalam pemberian kedisiplinan pada Santri itu sangat penting, karena akan menanamkan akhlak pada setiap santri untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan akan memberikan contoh baik ketika ia keluar dari pondok pesantren. Sehingga dengan ditegakkannya disiplin maka anak akan memiliki rasa tanggung jawab bahkan akan sadar akan kewajiban yang harus dijalankan. Dengan demikian pondok berusaha mengupayakan agar santri memiliki karakter disiplin, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada serta peraturan-peraturan yang

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 80.

⁶ Nur Rahmat, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri Rejosari Kabupaten Oku Timur", *jurnal JMKSP*, (2017), Vol: 2: 231.

ada agar dipatuhi. Secara lambat laun pada setiap santri terciptanya karakter yang baik.⁷

Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yakni pondok pesantren Al Falah II Ploso Mojo Kediri, yang mempunyai misi untuk melahirkan generasi-generasi santri yang cerdas dan berakhlak Karimah dimana telah mencoba untuk menanamkan kedisiplinan kepada seluruh santri yang ada di pondok tersebut. Cara idealnya jika telah ada tata tertib yang mengatur akan para santri untuk disiplin maka seluruh santri harus memiliki kesadaran untuk menaatinya, sehingga didalam proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al Falah II dapat berjalan dengan tertib, efektif, dan efisien. Sehingga guru atau ustadz akan merasa nyaman ketika mengajar di pondok pesantren begitu pula santri akan merasakan hal yang sama dimana mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Falah II ternyata masih dalam taraf perlu pembenahan secara serius oleh pihak pesantren. Upaya peningkatan kedisiplinan santri itu perlu dilakukan sebab selama ini masih saja ada pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Seperti contoh, mereka masih banyak tidak masuk sekolah baik itu sekolah formal maupun madrasah, telat berangkat sekolah dan madrasah, menaruh barang pribadi yang tidak semestinya pada tempatnya, keluar tanpa seizin pengurus, menyimpan barang elektronik, yang secara nyata hal-hal tersebut itu tertera di dalam

⁷ M. Bahrul Mustofa, Kepala Pondok Pesantren Al-Falah II Ploso Mojo Kediri, 5 Oktober 2018.

peraturan dan tata tertib bahwasanya hal yang demikian tidak boleh untuk dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Dari berbagai kenyataan di atas, dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan disiplin santri di pondok pesantren Al Falah II masih belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk menegakan kedisiplinan pada santri sebagai bentuk penanaman karakter yang baik pada setiap diri para santri.

Dari kondisi inilah penyusun tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai pondok pesantren Al-Falah II dalam menegakkan karakter disiplin pada setiap santri. Sehingga berdasarkan dari latar belakang dan alasan-alasan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Upaya Penegakan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al Falah II Ploso Mojo Kediri”..**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di Pondok Pesantren Al Falah II Ploso Mojo, Kediri. Maka permasalahan pokok menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin santri melalui pemberian ta'zir?
2. Bagaimana tugas struktural kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin santri?
3. Bagaimana bentuk pelanggaran disiplin santri di Pondok Pesantren Al Falah II?

4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin pada santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesui dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin santri melalui pemberian ta'ziran.
2. Untuk mengetahui tugas struktural kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin santri.
3. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran disiplin santri di Pondok Pesantren Al Falah II.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren Al Falah II dalam penegakan karakter disiplin pada santri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan agama Islam.

2. Bagi lembaga

- a. Bagi kalangan akademisi IAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus sebagai wahana pengembangan wawasan dalam dunia pendidikan agama Islam.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di dunia Pesantren, dan dapat menjadi sebuah pemikiran khazanah keilmuan bagi Pondok Pesantren Al Falah II Ploso Mojo Kediri.

3. Bagi Individu

a. Bagi ustadz

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para ustazd dalam menegakkan karakter disiplin santri. Serta dapat menanamkan akhlak baik pada setiap santri.

b. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan bagi santri sadar akan hak serta kewajiban sebagai seorang santri dan tertanam akan hidup disiplin dalam segala aktivitas yang dilaksanakan.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah serta dapat dijadikan sebagai syarat sebagai seorang sarjana.